

BAB II

PENERAPAN *STRUCTURED PAIRS LEARNING METHODS* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

Konsep¹ implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau melaksanakan atau melaksanakan peraturan baru.²

Implementasi juga dijelaskan secara sederhana dalam bukunya Muhammad Zaini yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* bahwa implementasi bermakna suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.³

Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksana undang-undang⁴ dimana sebagai *actor*⁵, organisasi⁶, prosedur, dan teknik⁷

¹ Konsep berarti rancangan, buram, belum merupakan keputusan, M. Sastrapraja, "*Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*", Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 273

² M. Purwati, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Citra Aji Prama, Yogyakarta, 2007, hlm. 233

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 196

⁴ Dolbeare dan Hammond berpendapat bahwa sedikit sekali kemungkinan yang sebenarnya bisa ditentukan dengan atau undang-undang, Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*, CAPS (*Center of Academy Publishing Service*), Yogyakarta, 2014, hlm. 152

⁵ Dalam membahas pemeran serta atau aktor-aktor dalam proses perumusan kebijakan, ada perbedaan yang cukup penting yang perlu diperhatikan antara negara-negara berkembang dengan negara-negara maju. Di negara-negara berkembang, struktur pembuatan kebijakan cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan negara-negara maju. Kecenderungan struktur pembuatan keputusan di negara-negara maju adalah lebih kompleks. Perbedaan ini disebabkan salah satunya adalah oleh aktor-aktor yang terlibat dalam perumusan kebijakan. Di negara berkembang dimana perumusan kebijakan lebih dikendalikan oleh elite politik dengan pengaruh masyarakat luas yang sedikit, seperti di Kuba dan Korea Utara, maka proses perumusan kebijakan cenderung lebih sederhana. Sementara itu, di negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat di mana setiap warga negara mempunyai kepentingan terhadap kebijakan publik negaranya, maka kondisi ini akan mendorong struktur yang semakin kompleks. *Ibid*, hlm. 126

⁶ Struktur-struktur organisasi-organisasi yang melaksanakan kebijakan memiliki pengaruh penting pada implementasi. Salah satu dari aspek-aspek struktural paling dasar dari suatu organisasi adalah prosedur-prosedur kerja ukuran dasarnya (*Standard Operating Procedures*,

yang bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan⁸ dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi lain merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcome*). Misalnya implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan yang diterima oleh lembaga untuk bisa dijalankan. Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.⁹ Implementasi juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan mendapat dukungan. Akhirnya pada tingkat abstraksi yang paling tinggi, dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program undang-undang publik dan keputusan.¹⁰

SOP). Prosedur-prosedur biasa ini dalam menaggulangi keadaan-keadaan umum digunakan dalam organisasi publik dan swasta. Dengan menggunakan *SOP*, para pelaksana dapat memanfaatkan waktu yang tersedia. Selain itu, *SOP* juga menyeragamkan tindakan-tindakan dari para pejabat dalam organisasi-organisasi yang kompleks dan tersebar luas, yang pada gilirannya dapat menimbulkan fleksibilitas yang besar (orang dapat dipindahkan dengan mudah dari suatu tempat ke tempat lain) dan kesamaan yang besar dalam penerapan peraturan-peraturan. *Ibid*, hlm. 207

⁷ Sejumlah alat atau cara digunakan oleh para implementor agar undang-undang publik bisa diimplementasikan sesuai dengan kehendak Kongres atau birokrasi. Teknik implementasi kebijakan memfokuskan pada dua pendekatan yaitu (1) pendekatan perintah dan pengawasan, (2) pendekatan insentif ekonomi atau pasar. Pendekatan perintah dan pengawasan meliputi penggunaan mekanisme-mekanisme yang sedikit koersif, seperti pembentukan standar atau aturan baku, inspeksi, dan pengenaan sanksi terhadap para pelanggar yang tidak mau mematuhi arahan federal. Pendekatan insentif ekonomi mencakup penggunaan kredit pajak, subsidi, atau ganjaran lain atau pinalti untuk mendorong kepentingan-kepentingan swasta supaya mematuhi aturan. *Ibid*, hlm. 225

⁸ Secara umum, istilah “kebijakan” atau “policy” digunakan untuk menunjuk perilaku seorang actor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun suatu lembaga pemerintah) atau sejumlah aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Pengertian kebijakan seperti ini dapat digunakan dan relatif memadai untuk pembicaraan-pembicaraan yang lebih bersifat ilmiah dan sistematis menyangkut analisis kebijakan publik. Oleh karena itu, kita memerlukan batasan atau konsep kebijakan publik yang lebih tepat. *Ibid*, hlm. 19

⁹ Dikutip dari bukunya, Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2003, hlm. 158

¹⁰ Ripley dan Franklin berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang telah terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuangan, (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*)

Sementara Grindle juga memberikan pandangannya tentang implementasi dengan mengatakan bahwa secara umum, tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*)

Implementasi dimaknai sebagai salah satu tahap dari sebuah kebijakan, hal ini berarti bahwa implementasi hanya merupakan salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kebijakan dalam memecahkan persoalan-persoalan.

Implementasi menempati posisi yang krusial dalam proses kebijakan, suatu proses kebijakan menuntut untuk diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan dari sebuah perencanaan kebijakan. Untuk memahami implementasi kebijakan maka harus memahami literatur yang meyajikan pembahasan teoritik dan konseptual dari sebuah implementasi kebijakan. Hal ini, Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn¹¹ menawarkan model untuk melakukan implementasi kebijakan dengan memenuhi beberapa syarat, diantaranya: (1) Situasi di luar badan/organisasi pelaksana tidak menimbulkan kendala-kendala besar bagi proses implementasi; (2) Tersedia cukup waktu dan cukup sumberdaya untuk melaksanakan program; (3) Tidak ada kendala dalam penyediaan keseluruhan sumberdaya yang dibutuhkan, termasuk sumberdaya yang dibutuhkan dalam setiap tahapan implementasi; (4) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasarkan pada teori sebab-akibat yang valid; (5) Hubungan sebab-akibat tersebut hendaknya bersifat langsung dan sedikit mungkin ada hubungan antara (intervening variabel); (6) Di implementasikan oleh lembaga tunggal yang tidak bertanggung

yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari kegiatan pemerintah.

Selanjutnya, Van Meter dan Van Horn membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya. Lihat selengkapnya, *Ibid*, hlm. 148-149

Menurut George C. Edward, studi implementasi kebijakan adalah krusial bagi *public administration* dan *public policy*. Implementasi kebijakan adalah salah satu tahap kebijakan publik, antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya, *Ibid*, hlm. 177

¹¹ Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn merupakan peneliti dari Inggris yang sangat kuat mempertahankan pendapatnya mengenai pentingnya pendekatan *top-down* dalam proses implementasi,

http://rochyatiwtfisip.web.unair.ac.id/artikel_detail69584umumpendekatan%20dan%20teori%20%e2%80%93%20teori%implementasi%20%20%20%20kebijakan%20publikhtml, diakses pada tanggal 08 Maret 2017, pukul 10:25 WIB

jawab pada lembaga-lembaga lainnya, namun jikapun melibatkan lembaga lainnya, hendaknya hubungan kebergantungan antara lembaga tersebut sangat minim; (7) Adanya pemahaman yang menyeluruh dan kesepakatan atas tujuan yang hendaknya dicapai dan kondisi ini harus ada dalam seluruh proses implementasi; (8) Dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati, adalah mungkin untuk menspesifikasikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak yang terlibat,¹² dalam urutan langkah-langkah pelaksanaan secara lengkap, detail dan sempurna; (9) Adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna antara berbagai elemen yang terlibat dalam program; (10) Bahwa yang berwenang dapat menuntut dan menerima kepatuhan yang sempurna.¹³ Masing-masing dari kesepuluh syarat diatas, membentuk indikator-indikator penting yang nantinya digunakan dalam analisis implementasi. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jaminan bahwa lembaga pelaksana tidak akan menimbulkan masalah yang besar

Situasi yang dihadapi oleh implementor atau guru¹⁴ dalam hal ini tidak akan menimbulkan kendala-kendala yang besar dalam proses

¹² Pihak-pihak yang terlibat diantaranya adalah badan-badan (birokrasi) yang mempunyai keleluasaan yang besar dalam menjalankan kebijakan-kebijakan publik yang berada dalam yuridiksinya karena mereka seringkali bekerja berdasarkan mandat perundang-undangan yang luas dan ambigu, lembaga legislatif, lembaga peradilan, kelompok-kelompok penekan, dan organisasi-organisasi masyarakat. Budi Winarno, *Op.Cit.*, hlm. 222-224

¹³ Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 107-108

¹⁴ Menurut Prof. Herawati Susilo MSc, Ph.D, seorang pakar pendidikan Universitas Negeri Malang yang dikutip oleh Jamal Ma'ruf Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* ada enam kriteria guru masa depan (ideal), yaitu belajar sepanjang hayat, literate sains dan teknologi, menguasai bahasa Inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual. Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, DIVA Press, Jogjakarta, Cet. I., 2009, hlm. 20

Menurut Husnul Chotimah yang juga dikutip oleh Jamal Ma'ruf Asmani dalam bukunya yang berjudul *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, ada beberapa criteria guru ideal yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia di abad 21 ini. *Pertama*, dapat membagi waktu dengan baik. Dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas dalam keluarga, serta dalam masyarakat. *Kedua*, rajin membaca. *Ketiga*, banyak menulis. *Keempat*, gemar melakukan penelitian. Keempat kriteria tersebut merupakan hal yang diperlukan seorang guru untuk menjadi guru ideal. Sedangkan menurut Wijaya Kusuma, guru ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak

implementasi. Misalnya, dalam proses pelaksanaan metode *structured pairs learning*, guru sudah memenuhi kriteria dan syarat-syarat dalam pengimplementasian metode *structured pairs learning*.

Pelaksanaan metode *structured pairs learning* yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah dalam metode *structured pairs learning*, maka besar kemungkinan guru tidak akan mengalami kesulitan atau kegagalan dalam pengimplementasiannya. Pelaksanaan metode *structured pairs learning* sendiri, selain harus memenuhi prosedur atau tahapan-tahapannya, guru juga harus memiliki kreativitas¹⁵ dalam mengimplementasikan metode *structured pairs learning*.

b. Dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumberdaya yang cukup memadai

Syarat ini berarti bahwa tersedianya waktu dan sumberdaya yang memadai dalam proses implementasi. Artinya, guru yang mengajar anak usia dini harus memiliki waktu yang memadai untuk mengimplementasikan metode *structured pairs learning*.

Guru harus pintar dalam menggunakan waktu untuk mengimplementasikan metode *structured pairs learning*. Waktu yang diberikan tidak terlalu sedikit dan juga tidak terlalu banyak, tapi cukup efisien untuk mengimplementasikan metode *structured pairs learning* secara efektif. Kedudukan guru dalam hal ini adalah sebagai pendidik profesional yang bisa menggunakan waktunya untuk memfasilitasi anak didik. Misalnya, pelaksanaan metode *structured pairs learning* untuk Madrasah Tsanawiyah disediakan waktu seminggu ada satu jam mata pelajaran.

pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. *Ibid*, hlm. 21

¹⁵ Menurut Balnadi Sutadipura yang dikutip oleh Jamal Ma'ruf Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, kreativitas menjadi unsur penting seorang guru. Kreativitas adalah kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi. *Ibid*, hlm. 25

Guru sebagai implementor atau pelaksana dalam hal ini juga membutuhkan persiapan yang matang. Maksudnya adalah guru telah mengetahui banyak mengenai apa itu metode *structured pairs learning*, apa yang diinginkan dalam metode *structured pairs learning*. Keberadaan anak dalam pembelajaran dan tersedianya sarana prasarana yang memadai juga akan berpengaruh dalam pelaksanaan metode *structured pairs learning* ini.

c. Perpaduan sumber-sumber¹⁶ yang diperlukan benar-benar memadai

Syarat ini berarti bahwa adanya sumber-sumber yang memadai sehingga akan mudah di implementasikan karena implementor atau guru didukung oleh sumber-sumber lain yang membantunya. Penerapan metode *structured pairs learning* oleh guru Madrasah Tsanawiyah didukung oleh sumber-sumber lain. Ini berarti bahwa semakin banyak sumber-sumber lain yang mendukung dalam proses pembelajaran akan mudah untuk diimplementasikan, misalnya, implementor atau guru Madrasah Tsanawiyah dapat dengan mudah menemukan buku-buku tentang materi Akidah Akhlak di koleksi buku sekolah. Selain itu, anak akan lebih menyukai pembelajaran yang sifatnya menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang konvensional (guru sangat dominan dikelas).

¹⁶ Sumber-sumber ini bisa berupa buku, anak, kepala madrasah, guru lain yang juga memakai metode *structured pairs learning*, media pembelajaran, sarana prasarana, dan alat-alat praktik yang digunakan sebagai penunjang dalam penerapan metode *structured pairs learning*.

Media pembelajaran bisa diartikan sebagai wahana yang dimuat pesan yang akan disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik. Berbeda dengan media belajar yang memiliki pengertian yang ekuivalen (*overlapping*) dengan sumber belajar, segala hal yang bisa menstimulasi seseorang belajar. Segala hal ini bisa berupa orang, alat, proses, aturan dan sebagainya. Media pembelajaran menunjuk pada pengertian yang lebih umum, yaitu dilihat dari sisi guru dan sisi peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran itu sendiri yaitu serangkaian usaha yang dilakukan oleh seseorang (guru) dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada orang lain (peserta didik). Sedangkan pemaknaan media dan sumber belajar ditinjau dari sisi anak yang belajar. Deni Kurniawan, *Pembelajaran TEMATIK (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, ALFABETA, Bandung, 2014, hlm. 176

Guru memakai metode *structured pairs learning* karena adanya faktor pendukung atau sumber lain, seperti keterlibatan anak, tersedianya buku panduan guru tentang metode *structured pairs learning*, keterlibatan guru lain yang juga menggunakan metode *structured pairs learning*, tersedianya media pembelajaran, tersedianya lokasi bermain anak, dan alat penunjang lainnya yang menjadi faktor pendukung guru dalam menerapkan metode *structured pairs learning* khususnya di MTs Nurul Huda Medini.

d. Kebijakan yang akan di implementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas¹⁷ yang handal

Syarat ini berarti bahwa hubungan kausalitas (sebab-akibat) sebuah kebijakan yang akan diimplementasikan menjadi alasan guru dalam pengimplementasian. Metode *structured pairs learning* merupakan metode pembelajaran yang sifatnya peserta didiknya dituntut untuk lebih aktif, dimana dalam proses belajar mengajar peserta didik dibuat berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang, dari beberapa kelompok yang telah dibentuk salah satu dari mereka berperan sebagai tutor dan yang lain sebagai tutee, sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru dan kepala sekolah menerapkan penggunaan metode *structured pairs learning* pada Madrasah Tsanawiyah.¹⁸

¹⁷ Kausalitas merupakan prinsip sebab-akibat yang ilmu dan pengetahuan yang dengan sendirinya bisa diketahui tanpa membutuhkan pengetahuan dan perantara ilmu yang lain dan pasti antara segala kejadian, serta bahwa antara setiap kejadian memperoleh kepastian dan keharusan dan kekhususan-kekhususan eksistensinya dari sesuatu atau berbagai hal lainnya yang mendahuluinya, merupakan hal-hal yang diterima tanpa ragu dan tidak memerlukan sanggahan. Keharusan dan keaslian sistem kausal merupakan dari ilmu-ilmu manusia yang telah dikenal bersama dan tidak diliputi keraguan apapun. Kausalitas dibangun oleh hubungan antara suatu kejadian (sebab) dan kejadian kedua (akibat atau dampak), yang mana kejadian kedua dipahami sebagai konsekuensi dari yang pertama. Kausalitas merupakan asumsi dasar dari ilmu sains. Dalam metode ilmiah, ilmuwan merancang eksperimen untuk menentukan kausalitas dari kehidupan nyata. Tertanam dalam metode ilmiah adalah hipotesis tentang hubungan kausal. Tujuan dari metode ilmiah adalah untuk menguji hipotesis tersebut. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kausalitas>, diakses pada tanggal 08 Maret 2017, pukul 03:23 WIB

¹⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 128

Hubungan kausalitas yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan sebab-akibat dalam pelaksanaan metode *structured pairs learning*. Misalnya, guru sebagai pendidik profesional bertanggung jawab untuk mendidik anak dan memahamkan anak dalam hal pengetahuan. Sedangkan anak juga membutuhkan pengetahuan untuk bekal kehidupan dilingkungan sekolah maupun masyarakat dan untuk masa depannya nanti. Selain itu, pemerintah juga membutuhkan para kader masa depan yang cerdas secara intelektual maupun cerdas secara perilaku. Sehingga dengan adanya hubungan kausalitas ini menjadi faktor pendukung atau pemicu dalam pelaksanaan metode *structured pairs learning*.

e. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya

Syarat ini berarti bahwa hubungan kausalitas (sebab-akibat) bersifat langsung dalam pengimplementasiannya dan sedikit sekali perantara yang akan dialami oleh guru atau implementor dalam proses implementasi.

Implementor merupakan pelaku dalam pelaksana dari sebuah kebijakan, dalam dunia pendidikan, seorang implementor salah satunya adalah seorang guru.¹⁹ Guru sebagai pendidik bertugas untuk mendidik anak didiknya sesuai dengan peran²⁰, tugas²¹ dan tanggung jawab

¹⁹ Guru adalah manusia, manusia adalah unik. Setiap manusia memiliki spesifikasi sendiri-sendiri. dengan adanya keunikan itulah terlahir situasi pembelajaran yang unik. Selain itu, kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan waktu seorang guru bekerja. Situasi pembelajaran yang tercipta oleh seorang guru akan berbeda dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, unsure “waktu” dalam bagian ini akan lebih tepat jika diperluaskan menjadi unsur “konteks”. Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, BUKU BIRU, Jogjakarta, 2013, hlm. 118

²⁰ Peran seorang guru dalam buku pengelolaan pengajaran oleh Drs. H. Abdurrahman, S.Pd. adalah sebagai motivator (guru memberikan dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya), fasilitator (guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif), organisator (guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan, dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar), informator (guru mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh anak didik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan anak didik), dan konselor

guru.²² Guru sebagai pendidik yang profesional harus mendidik anak didiknya secara langsung, tidak ada faktor penghambat atau perantara antara guru dan anak. Misalnya, guru sudah benar-benar memahami tentang metode *structured pairs learning* dan bagaimana penerapannya. Namun, orang tua anak didik tidak mengetahui mengenai pelaksanaan metode *structured pairs learning*. Jadi, dalam pengimplementasian metode *structured pairs learning* guru yang telah memahami betul metode *structured pairs learning* dan dapat langsung menerapkannya dengan cara yang mudah dipahami oleh anak dan orang tua yang tidak mengetahui apa itu metode *structured pairs learning* perlu diberi penjelasan sebagai penghubung komunikasi saat anak bertanya kepada orang tuanya ketika di rumah, sehingga pengimplementasian metode *structured pairs learning* dapat berjalan dengan baik.

f. Hubungan saling ketergantungan²³ harus kecil

Syarat ini berarti bahwa minimnya hubungan saling ketergantungan dalam pengimplementasian suatu kebijakan, dalam hal ini yang dimaksud adalah hubungan antara orang tua dan anak dalam pengimplementasian metode *structured pairs learning*. Orang tua

(guru memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada anak didik yang mempunyai permasalahan baik itu sifatnya *educational*, emosional, sosial, serta spiritual). Dikutip dari buku, *Ibid*, hlm. 59

²¹ Menurut Moh. User Usman, ada tiga jenis tugas guru yaitu tugas dalam bidang profesi (suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Seperti, mendidik, melatih, dan mengajar), tugas kemanusiaan (guru mencerminkan dirinya kepada anak didik sebagai orang tua kedua), dan tugas dalam bidang kemasyarakatan (guru hendaknya mampu menjadikan masyarakat yang berilmu pengetahuan, menuju pembentukan manusia seutuhnya). Dikutip dari buku, *Ibid*, hlm. 61

²² Tanggung jawab seorang guru yang paling penting adalah mengikuti dan mengetahui tahap demi tahap perkembangan anak didik. Guru bertanggung jawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian anak didik. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang anak untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan. Berdasarkan uraian tersebut, yang paling penting adalah tanggung jawab guru diarahkan terhadap usaha untuk mengubah tingkah laku anak kearah yang lebih baik. Dikutip dari buku, *Ibid*, hlm. 63

²³ Hubungan ketergantungan antara anak usia dini dengan guru sangat kecil sekali. Hubungan ketergantungan ini berbeda dengan interaksi edukatif. Hubungan ketergantungan berarti anak hanya menjadi partisipasi pasif selama proses pembelajaran.

harus mempercayakan kepada pihak sekolah untuk melatih anak mandiri.

Hal ini dapat memudahkan guru untuk mengimplementasikan metode *structured pairs learning* kepada anak. Saat anak berada di sekolah berarti itu sudah menjadi tanggung jawab bagi pihak sekolah. Pengimplementasian metode *structured pairs learning* ini akan berjalan dengan baik apabila anak tidak selalu tergantung dengan orang tua. Dalam melatih kemandirian anak, guru tidak langsung membiarkan anak dengan tanpa tidak diperhatikan sama sekali, akan tetapi ada tahapan untuk anak agar bisa belajar mandiri dengan bantuan dari guru.

g. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan

Syarat ini berarti bahwa guru harus sudah memahami secara mendalam tentang metode *structured pairs learning*, bagaimana sejarahnya, apa fungsinya, dan hasilnya nanti seperti apa. Guru sebagai pendidik harus mengetahui apakah metode *structured pairs learning* ini cocok untuk diimplementasikan di dalam kelas.

Pelaksanaan metode *structured pairs learning* dikarenakan agar tercapainya suatu tujuan dalam sebuah proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran salah satunya adalah memahamkan anak didik mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru sebagai fasilitator bagi anak didiknya harus memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang bisa membuat anak itu senang, mudah dalam memahami apa yang dijelaskan oleh guru, dan mampu berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar.

h. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan pada urutan yang tepat

Syarat ini berarti bahwa seseorang guru atau implementor mampu melaksanakan tugas-tugas atau latihan-latihan yang sesuai dengan pelaksanaannya.

Pemberian tugas-tugas diperinci oleh guru harus ditempatkan sesuai dengan urutan yang tepat. Misalnya, pemberian tugas dimulai

dari tugas mingguan, tugas untuk semester gasal, tugas tengah semester, dan tugas akhir semester. Tugas-tugas yang telah diperinci oleh guru tersebut, ditulis di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)²⁴ yang sebelumnya telah dibuat oleh guru. Sehingga memudahkan guru untuk melaksanakan pemberian tugas-tugas latihan kepada anak didik dengan melalui pembelajaran yang sistematis.²⁵

i. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna

Komunikasi²⁶ dan koordinasi yang sempurna ini berarti bahwa adanya kesepakatan antara guru dalam menerapkan metode *structured pairs learning* diruang kelas yang berbeda. Masing-masing guru saling berkomunikasi mengenai bagaimana pelaksanaan atau pengimplementasian metode *structured pairs learning* secara efektif dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan yang diharapkan.

Kepala Madrasah mendukung dan memfasilitasi alat-alat yang digunakan dalam pengimplementasian atau pelaksanaan metode

²⁴ RPP adalah detail rencana aktivitas pembelajaran untuk mencapai satu KD tertentu, atau gabungan KD apabila dalam pembelajaran terpadu. Waktunya lebih singkat dibanding silabus, yaitu satu sampai tiga pertemuan. Dalam RPP inilah kegiatan pembelajaran apa yang akan dilakukan diuraikan. Dengan demikian, RPP akan menjadi pedoman praktis dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketika guru mengembangkan RPP tujuan utamanya adalah untuk kepentingan dirinya sendiri, dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya sebagai guru. RPP dibuat bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban administrative, karena diminta oleh kepala terjadi dalam kerja guru ketika membuat RPP, maka RPP yang dibuatnya tidak akan banyak membantu dalam proses pembelajaran dan upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui upaya pembelajaran. Dengan kata lain, RPP tidak memiliki makna apapun, kecuali seonggok kertas yang telah ditulis. Deni Kurniawan, *Pembelajaran TEMATIK (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, ALFABETA, Bandung, 2014, hlm. 122-123

²⁵ Pembelajaran yang sistematis akan menimbulkan relasi antara anak didik dan guru. Hal ini adalah konkret dari peran dan tanggung jawab seorang guru agar relasi keduanya berjalan dengan baik. Jika kedua elemen tersebut tidak bertemu atau terjadi ketimpangan, maka pendidikan atau proses belajar akan mengalami kegagalan. Dikutip dari buku, Nuni Yusvavera Syatra, *Loc. Cit.*, hlm. 63

²⁶ Komunikasi adalah pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan, pengoordinasian makna antara seseorang dan khalayak, saling berbagi informasi, gagasan atau sikap, saling berbagi unsure-unsur perilaku atau modus kehidupan melalui perangkat-perangkat aturan, penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat symbol bersama di dalam pikiran para peserta, singkatnya suatu pengertian, suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain atau pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan simbol. Komunikasai bukan sekedar penerus informasi dari suatu sumber kepada publik, ia lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan informasi oleh publik jika diberikan petunjuk dengan simbol, slogan atau tema pokok.

structured pairs learning agar berjalan dengan baik. Selain itu, Kepala Madrasah memberikan arahan atau berbagai informasi kepada semua guru agar guru benar-benar memahami apa itu metode *structured pairs learning*, sehingga guru mampu mengimplementasikan dengan sebaik mungkin.

j. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna

Syarat ini bermaksud bahwa anak memiliki wewenang untuk mendapatkan fasilitas yang seharusnya dia dapatkan, dalam hal ini adalah pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami. Ketika anak belum bisa memahami apa yang dijelaskan oleh guru dengan penggunaan metode *structured pairs learning*, maka anak berhak untuk menanyakan langsung kepada gurunya dan meminta gurunya untuk dijelaskan lagi agar anak bisa memahaminya dan guru harus melayani anak dengan sebaik mungkin, karena ini merupakan tugas guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan penggunaan teori implementasi di atas, maka kaitannya dengan skripsi ini, peneliti cenderung pada 6 faktor. Peneliti hanya menggunakan 6 faktor karena dengan 6 faktor tersebut sudah bisa diterapkan di lembaga Madrasah seperti MTs Nurul Huda Medini Gajah Demak. Selain itu, 4 faktor yang lainnya hanya sebagai pendukung dan pelengkap dalam penyajian teori implementasi menurut Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn. Adapun 6 faktor yang dipakai dalam skripsi ini adalah: pertama, situasi diluar badan/organisasi pelaksana tidak menimbulkan kendala-kendala besar bagi proses implementasi; kedua, dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai; ketiga, perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai; keempat, kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal; kelima, hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya

sedikit mata rantai penghubungnya; dan keenam, hubungan saling ketergantungan harus kecil.

2. Metode Structured Pairs Learning

a. Sejarah *Structured Pairs Learning Methods*

Structured pairs learning sendiri sebenarnya adalah istilah lain dari *structured dyadic methods* (SDM) yang merupakan sebuah metode yang sama dengan *peer tutoring*. Tokoh yang mencetuskan konsep belajar *structured pairs learning* pertama dilakukan oleh Andrew Bell.²⁷ Ia merupakan pengawas dari Militer Pria Asylum di Egmore, Inggris.

Penemuan menurut Bell merupakan sistem pengajaran di mana siswa saling membantu dan belajar (sendiri) dengan mengajar, inti dari definisi ini adalah kata “rakan”.²⁸ Tutor teman sebaya telah memainkan peran penting dalam pendidikan, muncul dari mahalnya biaya sekolah di akhir abad 18 dan awal abad 19, tutor teman sebaya menjadi cara yang efektif untuk diberikan kepada orang yang kurang mampu. Bell beralasan bahwa tutor mengaktifkan murid untuk mengikuti pembelajaran kelas, di mana jika tidak, beberapa dari mereka akan gagal, dan terdegradasi ke kelas yang lebih rendah, atau tetap tinggal dikelas tersebut, dan kehilangan kesempatan untuk perbaikan karena tidak belajar salah satu pelajaran sebagaimana seharusnya dipelajari.²⁹

²⁷ Andrew Bell adalah merupakan pengawas dari Militer Pria Asylum di Egmore, Inggris. Asylum dijalankan sebagai sekolah untuk anak-anak yang ayahnya terbunuh selama masa perang. Sebagai penemu metode tutor sebaya yang pertama, selama tahun 1791 dan 1792, Bell mendesain ulang sekolahnya sehingga setiap orang memiliki peran khusus dengan tugas-tugas yang terkait. Dia mengelompokkan siswa berdasarkan hasil pencapaian mereka. Jika seorang siswa baik, dia dapat dipromosikan ke kelas yang lebih baik, jika tidak baik, dia bisa diturunkan ke yang lebih rendah. C:\Users\user\Downloads\sejarah SPLM\BELAJAR METODE PEMBELAJARAN PEER TEACHING.htm diakses Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 13:45 WIB

²⁸ Rekan berarti seseorang dengan yang sama atau status hampir sama seperti orang yang sedang diajari

²⁹ C:\Users\user\Downloads\sejarah SPLM\BELAJAR METODE PEMBELAJARAN PEER TEACHIN.htm diakses Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 13:45 WIB

Berawal dari penemuan Bell, percobaan Bell diperkirakan telah menjadi salah satu contoh pertama dari pendekatan sistem untuk mendidik orang. Semua terlihat oleh Joseph Lancaster yang juga tertarik dengan gagasan untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak yang tidak mampu. Lancaster mengubah sedikit metode Bell dengan memberikan tutornya bahan ajar rinci untuk membantu orang lain dan diri mereka sendiri. Dirancang sangat terstruktur, bahan ajar terorganisir, ia juga datang dengan kunci jawaban, dimana siswa dapat digunakan untuk membantu siswa lain pada materi yang mereka pelajari, sedangkan siswa yang lebih tua memonitor mereka.

b. Pengertian Metode *Structured Pairs Learning*

Structured pairs learning methods (SPLM) merupakan salah satu dari sub metode pembelajaran *cooperative learning*. Metode pembelajaran kooperatif tipe *structured pairs learning methods* (SPLM), merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif³⁰ yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar³¹. *Cooperative learning* merupakan metode kerja kelompok³², yaitu metode pembelajaran yang mengkondisikan

³⁰ Pembelajaran kooperatif adalah aktifitas kerja kelompok yang berbasis sosial. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak variasinya. Menurut Slavin ada berbagai macam tipe, yaitu Student Teams-Achievement Division (STAD), Team Game Tournament (TGT), Jigsaw II, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Team Assisted Individualization (TAI), Group Investigation, Learning Together, Complex Instruction, dan Structure Dyadic Methods. Kelebihan metode pembelajaran kooperatif yakni dapat menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal. Robert E. Salvin, *Cooperative Learning*, Nusa Media, Bandung, 2008, hlm. 11-26

³¹ Kelompok-kelompok belajar adalah sekumpulan peserta didik yang telah ditentukan atau dibentuk oleh pendidik berdasarkan denah duduk, nomor absen, atau prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik. Kelompok belajar tersebut dibuat dengan upaya atau harapan agar peserta didik akan lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara adanya kerjasama antar kelompok.

³² Metode kerja kelompok bisa diartikan dengan metode diskusi, karena dengan adanya kerja kelompok peserta didik bisa bertukar pikiran antara satu dengan yang lain.

kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama.³³

Structured pairs learning methods merupakan istilah lain dari *structured dyadic methods* (SDM) yang terkenal dengan istilah tutor sebaya. Tutor sebaya merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. Dalam model ini siswa yang kurang mampu dibantu belajar oleh teman-teman sendiri yang lebih mampu dalam satu kelompok. Bentuknya adalah satu tutor membimbing satu teman, atau satu tutor membimbing beberapa teman dalam kelompok.

Pengajaran *tutoring* merupakan pengajaran melalui kelompok yang terdiri atas satu siswa dan satu pengajar (tutor, mentor) atau boleh lebih seseorang siswa mampu memegang tugas sebagai mentor, bahkan sampai taraf tertentu dapat menjadi tutor. Menurut Greenwood, Maheady & Delquadri dalam Hall, menyatakan bahwa “Manfaat utama penggunaan metode ini adalah agar guru dapat mengaktifkan seluruh siswa serempak sambil mengawasi kemajuan mereka”. Sedangkan menurut Zaini dalam Suyitno “ metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai bagian dari pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengerjakan materi kepada teman-temannya.³⁴

c. Tujuan Metode *Structured Pairs Learning*

Structured pairs learning dalam substansinya bahasa tersebut, bertujuan agar anak didik mampu belajar mandiri dan belajar kelompok dengan cara membantu satu sama lain. Adapun

³³Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 73

³⁴C:\Users\user\Downloads\sejarah SPLM\Model Pembelajaran Class Wide Peer Tutoring (CWPT) - Mengeja(r)asa.htm diakses Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 13:45 WIB

beberapa tujuan metode *structured pairs learning* yang memiliki pengaruh besar bagi anak didik adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan kreativitas

Pengertian kreativitas menurut Dr. Hasan Langgulung terbagi dalam tiga kelompok³⁵, yaitu kreativitas sebagai gaya hidup, karya tertentu, dan proses intelektual.

- 2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar³⁶

Melalui pemahaman inilah, dapat disimpulkan bahwa tujuan model *structured pairs learning* adalah untuk memperoleh pengalaman langsung sesuai dengan strategi pembelajaran yang ditawarkan. *Structured pairs learning* melibatkan langsung mental dan fisik untuk memperoleh hasil dan suatu kesimpulan permasalahan yang sedang diperbincangkan.

- 3) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran³⁷

³⁵ Kreativitas gaya hidup, pengertian dalam kelompok ini, sejatinya menekankan pada gaya hidup seseorang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masa depan, sehingga akan dihasilkan suatu pengalaman yang fenomenal untuk dijadikan sebagai bahan renungan dalam mengembangkan kreativitasnya. Pemahaman tersebut cenderung menitik beratkan pada motivasi untuk menumbuhkan sebuah kreativitas yang dapat membantu meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Nuansa pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi para anak didik dapat memahami strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Ketika mereka mampu memahami strategi pembelajaran, maka potensi kreativitas akan tercipta dan tumbuh dengan sendirinya dalam pribadi mereka. Kreativitas sebagai karya tersendiri, melalui sebuah karya tertentu, kreativitas lahir dengan sendirinya dan diharapkan bisa menghasilkan sesuatu bermakna dan berharga bagi pengembangan potensi anak didik. Dimana ada karya, disitulah ada kreativitas. Tidak heran ketika seseorang menghasilkan karya yang baru dalam hidupnya, ia akan mendapat tempat dan posisi strategis. Hal ini dikarenakan kreativitasnya juga dapat memberikan perspektif yang baru. Dengan demikian, kreativitas merupakan langkah primordial untuk menghasilkan karya yang berguna bagi kehidupan manusia. Manusia yang kreatif adalah manusia yang terus berproses tanpa henti sampai mencapai titik sempurna. Kreativitas sebagai proses intelektual, seseorang yang mampu mengembangkan kreativitasnya, berarti ia telah melakukan proses intelektual yang dilalui dengan proses-proses tertentu.

³⁶ Belajar berdasarkan penemuan yang melalui proses pengalaman langsung merupakan kondisi yang sangat baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dihasilkan suatu perubahan karakter dan tingkah laku anak didik, yang membawanya pada perubahan interaksi, variasi, dan aspek lingkungan

³⁷ Dengan keterlibatan secara langsung, para anak didik dituntut untuk memaksimalkan kegiatan belajar dengan penuh keseriusan dan kecermatan. Sebab, bagaimanapun juga, keaktifan menjadi salah satu modal utama dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, *structured pairs strategi* menuntut keterlibatan langsung para anak didik dalam proses pembelajaran, baik keterlibatan fisik maupun mental.

4) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran³⁸

Penerapan dari strategi ini menekankan pada keterlibatan para anak didik secara bebas untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman belajar yang dilalui. Karenanya, pendekatan belajar strategi atau kiat melaksanakan pendekatan dan metode belajar termasuk faktor-faktor yang menemukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar mereka. Dengan kata lain, inovasi pembelajaran menjadi sangat penting untuk direalisasikan dalam paradigma pendidikan kita.

d. Karakteristik Metode *Structured Pairs Learning*

Menurut Hall dan Stegila, karakteristik umum yang dijumpai pada tipe model pembelajaran *structured pairs learning* adalah sebagai berikut:

1. Dipasangkan oleh guru.
2. Siswa diajarkan peran, yaitu sebagai tutor dan /atau tutee.
3. Siswa mengajar satu sama lain.
4. Guru mengawasi dan memfasilitasi.
5. Tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan akademik dan sosial

Sekiranya ada beberapa hal yang menjadi karakteristik tersendiri bagi model *structured pairs learning*. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk mereka harus menggunakan kemampuan berpikir untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar

³⁸ Untuk mengembangkan kualitas pendidikan, dibutuhkan situasi demokrasi pembelajaran yang mengarah pada kreativitas anak didik guna menumbuhkan potensi yang mereka miliki. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan bagaimana mengaktualisasikan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Op. Cit, Mohammad Takdir Illahi, hlm. 48-68

1. Menyusun rencana pembelajaran dan strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Melakukan tes untuk mengelompokkan siswa.
2. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dan kreatifitas siswa dalam cara mengerjakan tes.
3. Membuat kelompok siswa yang dijadikan sebagai tutor (siswa yang dianggap sudah mengerti/pandai) dan kelompok siswa yang menjadi teman sebaya dalam pembelajaran. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan siswa ini dilakukan untuk beberapa kali pertemuan atau yang selanjutnya akan dikelompokkan secara acak pada pertemuan terakhir.

e. Penerapan Metode *Structured Pairs Learning*

Model pembelajaran SPLM diarahkan pada siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam terhadap suatu mata pelajaran dapat menjadi tutor bagi siswa-siswa yang lain yang kurang mampu dalam pelajaran tersebut. Selanjutnya, siswa bisa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi. Sementara guru menempatkan diri sebagai fasilitator, pendamping, dan sekaligus teman belajar. Peran guru lebih pada memfasilitasi proses pembelajaran daripada menjadi sumber dominan dari proses tersebut.

Sebagai fasilitator guru berperan dalam menyiapkan materi, serta membantu dalam pembagian kelompok agar merata dan berimbang, sehingga proses tersebut bisa berjalan dengan lancar. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengamat proses, dan sekaligus tempat rujukan bagi siswa. Guru harus hadir setiap kali kelompok membutuhkannya sebagai teman diskusi, sumber rujukan atau untuk memberikan penegasan atas hasil yang dicapai kelompok. Dengan pembagian peran seperti ini, guru dengan sendirinya dituntut untuk aktif.

Hal ini penting sekali, karena jika guru bersikap pasif maka proses pembelajaran dengan model ini tidak akan berjalan dengan lancar. Jika bisa berjalanpun, bisa dipastikan proses itu tidak akan berjalan secara optimal.

Menurut Miller dalam Aria Djalil berpendapat bahwa “Setiap saat murid memerlukan bantuan dari murid lainnya, dan murid dapat belajar dari murid lainnya”. Jan Collingwood dalam Aria Djalil juga berpendapat bahwa “Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena dia bergaul dengan teman lainnya”.³⁹

Menurut Greenwood dalam DuPaul et al, prosedur pelaksanaan *structured pairs learning methods* adalah sebagai berikut:

1. *Grouping* (Pengelompokan)
 - a. Seluruh siswa di kelas dibagi menjadi dua kelompok
 - b. Dipasangkan menjadi tutor dan tutee yang duduk berdekatan
 - c. Tutor dilengkapi naskah berisi materi akademik sesuai konten yang akan diajarkan
2. *Explanation* (Penjelasan)
 - a. Tutor mengajarkan satu bagian dari naskah kepada tutee dalam waktu tertentu
 - b. Tutee merespon secara lisan bagian yang diajarkan
 - c. Tutor melakukan perhitungan point berdasarkan jawaban yang diberikan tutee
3. *Substitution* (Pergantian)
 - a. Kedua siswa bertukar peran saat waktu yang ditentukan habis
 - b. Pada sesi tutoring guru mencatat perolehan point setiap siswa

³⁹ C:\Users\user\Downloads\sejarah SPLM\Model Pembelajaran Class Wide Peer Tutoring (CWPT) - Mengeja(r)asa.htm. diakses Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 13:45 WIB

4. *Achievement* (Penghargaan)
 - a. Guru menjumlahkan seluruh poin yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok
 - b. Tim dengan perolehan poin terbanyak diumumkan sebagai pemenang dan diberi penghargaan oleh anggota dari tim lain
5. *Evaluation* (Evaluasi)

- a. Guru memberikan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari

Agar model pembelajaran *structured pairs learning methods* atau tutor sebaya mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, Miller dalam Aria Djalil menuliskan saran penggunaan tutor sebagai berikut:

1. Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai.
 2. Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas).
 3. Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai.
 4. Gunakan cara yang praktis.
 5. Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru.
 6. Pusatkan kegiatan tutorial pada keterampilan yang akan dilakukan tutor.
 7. Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor.
 8. Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya.
 9. Jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak sombong.
- f. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Structured Pairs Learning***
1. Kelebihan metode *structured pairs learning* / Tutor Sebaya

Menurut Suryo dan Amin, beberapa kelebihan model tutor sebaya adalah sebagai berikut :⁴⁰

⁴⁰ C:\Users\user\Downloads\sejarah SPLM\Model Pembelajaran Class Wide Peer Tutoring (CWPT) - Mengeja(r)asa.htm. diakses Sabtu, 25 Maret 2017 pukul 13:45 WIB

- a. Adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.
- b. Bagi tutor sendiri, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk belajar berkomunikasi.
- c. Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.
- d. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.
- e. Tidak hanya berlaku bagi siswa-siswa yang normal saja akan tetapi menurut Herring-Harrison juga berlaku bagi siswa yang tuli atau yang mengalami kesulitan pendengaran
- f. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan SPLM dapat meningkatkan keterlibatan akademik dan kemahiran siswa dalam berbagai lintas wilayah muatan akademik

Kesimpulan dari berbagai kelebihan metode *structured pairs learning* adalah peserta didik dituntut untuk belajar aktif dalam menggunakan kemampuan dan memberi pengaruh besar kepada peserta didik lain serta menambah percaya diri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

g. Kekurangan Metode *Structured Pairs Learning* / Tutor Sebaya

Menurut Suryo dan Amin, beberapa kekurangan model tutor sebaya adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa yang dipilih sebagai tutor dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
- 2) Siswa yang dipilih sebagai tutor belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

Kesimpulan dari kekurangan metode *structured pairs learning* adalah peserta didik yang aktif akan semakin aktif sedangkan peserta didik yang pasif akan bertambah pasif apalagi

bagi peserta didik yang kurang mempunyai percaya diri akan kesulitan dalam menyampaikan materi. Mereka cenderung malu-malu dalam menyampaikan materi. Padahal yang diharapkan dalam metode *structured pairs learning* peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih antusias dalam pelaksanaan belajar mengajar.

h. Evaluasi pada Pembelajaran *Structured Pairs Learning Methods*

Setiap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, pasti membutuhkan sebuah evaluasi untuk menilai hasil belajar yang telah dicapai. Dengan cara evaluasi, suatu keberhasilan yang telah dicapai dapat ditentukan secara integral, sehingga membantu implementasi yang diharapkan lebih baik. Evaluasi merupakan proses menentukan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan, yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan belajar.

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dan mempertajam tujuan pengajaran⁴¹
- 2) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum⁴²
- 3) Menyusun alat penilaian tes dan nontes⁴³
- 4) Menggunakan hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian⁴⁴

⁴¹ Merumuskan dan mempertajam tujuan pengajaran, dalam melaksanakan evaluasi, diperlukan langkah-langkah dalam merumuskan dan mempertajam tujuan pengajaran. Langkah ini berguna untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam merumuskan dan mempertajam tujuan pengajaran yang telah direncanakan

⁴² Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum; pengkajian materi pelajaran dalam kegiatan evaluasi mutlak diperlukan, karena pengkajian dapat memperdalam pemahaman anak didik dalam menerima materi pelajaran. Namun, yang perlu diperhatikan dalam pengkajian materi pelajaran adalah bagaimana pengkajian tersebut didasarkan pada kurikulum yang diterapkan di sekolah, sehingga dapat mempermudah langkah-langkah kegiatan evaluasi dalam kaitannya dengan menerapkan metode *structured pairs learning*

⁴³ Menyusun alat penilaian tes dan nontes; setiap kegiatan evaluasi yang dilaksanakan, tidak pernah lepas dari alat evaluasi bahan penilaian yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, hal ini tergantung pada bagaimana program pengajaran guru dalam menyusun alat evaluasi. Sebab, secara factual, guru memegang peranan penting dalam setiap kegiatan evaluasi, termasuk penyusunan alat-alat evaluasi yang digunakan. Dengan demikian, belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan alat evaluasi yang menyerupai realitas, sehingga anak didik semakin mudah dalam belajar

Hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh anak didik selama mengikuti materi pelajaran. Di samping itu, hasil penilaian juga akan memberikan kesimpulan yang strategis dalam mendayagunakan hasil penilaian sesuai dengan target yang akan dicapai, sehingga tak heran ketika alat evaluasi dalam kegiatan evaluasi sangat berperan untuk menentukan hasil penilaian. Sebagai sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran, alat evaluasi mempunyai fungsi sebagai alat perlengkapan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan.⁴⁵

i. Urgensi Metode *Structured Pairs Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak sangat diperlukan oleh peserta didik karena bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlakunya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak islam yang telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa menjadi insan yang berkembang dan mengikat kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta dapat berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁶ Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran Akidah

⁴⁴ Menggunakan hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian; setelah menyusun alat penilaian, maka langkah berikutnya yang harus dilaksanakan adalah menggunakan hasil penilaian dalam perwujudan nyata. Langkah ini memerlukan langkah paling akhir dalam melaksanakan kegiatan evaluasi sebagai pedoman dalam merealisasikan program pengajaran yang sesuai dengan tujuan penilaian. Dikutip dari Mohammad Takdir Illahi, *Op. Cit*, hlm. 127-128

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 129-130

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan Ibu Sri Muanisah, S.Sos.I, *Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, pada Hari Rabu 04/01/2017, pk1. 09:10 WIB

Akhlak maka diperlukan yang namanya metode⁴⁷, setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang guru memerlukan sejumlah variasi metode mengajar agar siswa mempunyai minat⁴⁸ dalam belajarnya sehingga tujuan belajar dapat dicapai. *structured pairs learning methods* (SPLM) lah yang digunakan guru Akidah Akhlak di MTs Nurul Huda Medini untuk bisa memahami peserta didiknya dalam materi akhlak terpuji pada diri sendiri, alasan kenapa SPLM diterapkan dalam materi tersebut karena dalam materi itu peserta didik akan lebih mudah memahami apa itu akhlak terpuji dan tercela dan bagaimana perilaku tersebut dalam kegiatan sehari-hari.⁴⁹

Structured Pairs Learning Methods Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sebuah metode yang diterapkan oleh guru pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dengan langkah langkah sebagai berikut:

- a) Pendidik memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang uraian singkat tentang pelaksanaan *structured pairs learning methods*.
- b) Pendidik meminta peserta didik agar mencari seorang pasangan dari orang yang duduk di samping, di belakang, atau di depan tempat duduknya.
- c) Pendidik mengidentifikasi pokok-pokok materi⁵⁰ yang harus diselesaikan secara bergantian oleh pasangan masing-masing. Hasil yang diperoleh harus mencakup informasi atau penjelasan yang

⁴⁷ Metode adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan khusus tertentu. Dalam pembelajaran biasanya terdapat lebih dari satu tujuan khusus tentunya akan memerlukan lebih dari satu metode yang digunakan. Deni Kurniawan, *Loc. Cit.*, hlm. 42

⁴⁸ Minat adalah keinginan yang kuat, gairah, kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Loc. Cit.*, hlm. 568

⁴⁹ Wawancara Pribadi dengan Ibu Sri Muanisah, S.Sos.I, *Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, pada Hari Rabu 04/01/2017, pkl. 09:10 WIB

⁵⁰ Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Materi pelajaran itu diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Ibnu Maskawaih membagi materi itu menjadi tiga hal yaitu materi yang berhubungan dengan tubuh manusia (fisik) dan materi yang berhubungan dengan jiwa manusia (psikis) dan materi yang berguna untuk hubungan manusia dengan sesama manusia (sosial). Dikutip dari Muhammad Zaini, *Op. Cit.*, hlm. 83-84

cukup lengkap sehingga mereka dapat saling menjelaskan kepada kelompok lainnya dengan baik.

Apabila setiap pasangan diad telah selesai memperoleh hasil dari pokok-pokok materi yang diberikan, maka setiap peserta menjelaskan hasil tersebut kepada seluruh anggota kelompok secara bergantian.

Penerapan *structured pairs learning methods* pada pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk mempermudah dan membangun kreativitas⁵¹ peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan cara bagaimana peserta didik membangun kerjasama antar kelompok dalam pelaksanaan *structured pairs learning methods*. Perlu diajarkan pada peserta didik mengenai aqidah dan akhlak. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT QS. Luqman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)⁵²

Ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikiran, pertama; orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Kedua; dalam mendidik prioritas pertama adalah penanaman aqidah, pendidikan aqidah diutamakan agar menjadi kerangka dasar dan landasan dalam bentuk pribadi anak yang sholeh (akhlaknya).

⁵¹ kretivitas ialah sifat dari seseorang yang mampu berfikir berbeda sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru ataupun memperbaharui sesuatu yang lama, yang akan bermanfaat untuk kehidupan seseorang, kretifitas dapat diedukasi ataupun dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan pendidikan ataupun kegiatan di luar pendidikan.

⁵² *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Ayat Pojok Juz: 16-30), Menara Kudus, Kudus, hlm. 412

Menurut ibu Sri Muannisah selaku guru aqidah akhlak saat menerapkan *structured pairs learning methods* pada pembelajaran aqidah akhlak juga terjadi sebuah kendala, karena setiap metode yang diterapkan pada proses belajar mengajar pasti ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

j. Langkah-langkah dalam Kegiatan *Structured Pairs Learning Methods*

1. Teknik Diad ini dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Pendidik memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang uraian singkat tentang penggunaan teknik⁵³ ini.
 - b. Pendidik meminta peserta didik agar mencari seorang pasangan dari orang yang duduk di samping, di belakang, atau di depan tempat duduknya.
 - c. Pendidik mengidentifikasi pokok-pokok materi yang harus diselesaikan secara bergantian oleh pasangan masing-masing. Hasil yang diperoleh harus mencakup informasi atau penjelasan yang cukup lengkap sehingga mereka dapat saling menjelaskan kepada kelompok lainnya dengan baik.

Apabila setiap pasangan diad telah selesai memperoleh hasil dari pokok-pokok materi yang diberikan, maka setiap peserta menjelaskan hasil tersebut kepada seluruh anggota kelompok secara bergantian.⁵⁴

⁵³ Teknik adalah cara mengajar sesuatu. *Ibid*, hlm. 20. Menurut KBBI, teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Dalam proses belajar mengajar, teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik harus konsisten dengan metode. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Loc. Cit.*, hlm. 40

⁵⁴ Sri Harry Ningsih, *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Cooperative Tipe Structured Dyadic Methods dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri I Kampar Kabupaten Kampar*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012, hlm. 14

2. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini sebagai berikut.
 - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)⁵⁵ dengan materi pokok menuliskan kembali berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat.
 - b. Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpasangan (*structured pairs learning methods*).
 - c. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada saat model pembelajaran berpasangan (*structured pairs learning methods*) diterapkan dalam materi menuliskan kembali berita yang sudah dibacakan ke dalam beberapa kalimat.
 - d. Membuat alat evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa menuliskan kembali berita yang akhirnya diharapkan siswa akan mempunyai peningkatan kemampuan menuliskan kembali berita yang sudah dibacakan ke dalam beberapa kalimat.
3. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan *structured pairs learning methods* adalah sebagai berikut:
 - a. Kegiatan awal
 - 1) Sebelum memulai pelajaran guru mengajak siswanya untuk berdoa menurut agamanya masing-masing.

⁵⁵ RPP adalah detail rencana aktivitas pembelajaran untuk mencapai satu KD tertentu, atau gabungan KD apabila dalam pembelajaran terpadu. Waktunya lebih singkat dibanding silabus, yaitu satu sampai tiga pertemuan. Dalam RPP inilah kegiatan pembelajaran apa yang akan dilakukan diuraikan. Dengan demikian, RPP akan menjadi pedoman praktis dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketika guru mengembangkan RPP tujuan utamanya adalah untuk kepentingan dirinya sendiri, dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya sebagai guru. RPP dibuat bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban administrative, karena diminta oleh kepala terjadi dalam kerja guru ketika membuat RPP, maka RPP yang dibuatnya tidak akan banyak membantu dalam proses pembelajaran dan upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui upaya pembelajaran. Dengan kata lain, RPP tidak memiliki makna apapun, kecuali seonggok kertas yang telah ditulis. Deni Kurniawan, *Ibid*, hlm. 122-123

- 2) Guru memberi motivasi⁵⁶ kepada siswa agar siswa semangat belajar⁵⁷.
- b. Kegiatan inti
- 1) Guru memberikan penjelasan tentang materi aqidah akhlak yang akan di pelajari.
 - 2) Guru memberikan perintah kepada masing-masing siswanya untuk membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya). Didalam pasangan tersebut satu anak berperan sebagai guru dan satu anak berperan sebagai siswa. Siswa yang berperan sebagai guru menjelaskan tentang materi Akidah Akhlak yang akan di pelajari sedangkan siswa yang lain mendengarkan materi yang disampaikan. Sebaliknya siswa yang tadinya mendengarkan materi yang disampaikan oleh siswa lain, bertukar peran menjadi guru dan menjelaskan materi tentang materi Akidah Akhlak yang akan di pelajari dengan siswa lain. Pada saat bermain peran setiap individu dalam pasangannya melakukan tanya jawab.
 - 3) Guru memberikan tugas individu untuk dikerjakan oleh setiap pasangan siswa. Siswa diberikan tugas untuk membuat hasil kesimpulan dari diskusi yang sudah dilakukan.

⁵⁶ Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Loc. Cit.*, hlm. 575-576

⁵⁷ Salah satu usaha penting yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar adalah mendesain pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Dave Meier, menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana rebut dan hura-hura. Hal ini, tidak ada hubungan dengan kesenangan dan kegembiraan yang sembrono dan dangkal. Kesenangan dan kegembiraan disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman materi, dan nilai yang membahagiakan pembelajar. M. Fadlillah, dkk, *Loc. Cit.*, hlm. 4

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru bersama dengan siswa melakukan tanya jawab mengenai hasil diskusi yang sudah dilakukan.
- 2) Guru meluruskan kesalahan pemahaman siswa dan memberikan penguatan atau penyimpulan.⁵⁸

3. Materi Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan Islam turut memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visi Kementerian Agama RI.

Upaya melahirkan generasi *kaffah* (cerdas intelektual, spiritual dan mental) tersebut tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tentu tidak mustahil dicapai. Pencapaian *ultimate goal* (tujuan puncak) membentuk generasi *kaffah* tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (*planned*), strategis dan berkelanjutan (*sustainable*).⁵⁹

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini *shahih* sebagai “modal” terencana dan strategis mendekati tujuan mencetak generasi yang tidak saja cerdas intelektual namun *shalih* dan *shalihah*. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku.

Kebebasan berekspresi yang ada, nampaknya belum siap dijalani oleh remaja saat ini pada umumnya. Berbagai kejadian yang menimpa remaja saat ini sangat mengawatirkan bagi perkembangan mereka selanjutnya. Degradasi moral yang ada membuat orang tua harus sangat berhati-hati dalam memantau,

⁵⁸ <http://hartoni91.blogspot.co.id/2015/02/skripsi.html>, diakses pada tanggal 9/11/2016, pkl 09:15 WIB

⁵⁹ Ahmad Syauqil, *Buku Guru AKIDAH AKHLAK Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah, Kementerian Agama, Jakarta, 2016, hlm. 3*

mendidik dan mengawasi putra-putrinya. Ekstasi, sabu-sabu, minuman keras, sex bebas dan sejenisnya nampaknya sudah bukan barang langka lagi bagi remaja saat ini. Mereka sangat mudah mendapatkan barang tersebut, sehingga negara kita saat ini dapat dikatakan darurat narkoba. Belum lagi pengaruh media yang ada saat ini, sehingga nampaknya sudah lengkap di negara kita ini pemicu untuk menghancurkan masa depan remaja saat ini.

Perkembangan teknologi yang ada ikut andil dalam mempengaruhi akhlak dan moral anak bangsa. Hal ini bisa terjadi sebab pengguna teknologi dari kalangan remaja belum siap dengan era digital yang ada. Kemampuan untuk menguasai teknologi memang sudah banyak kemajuan, namun tidak diikuti kekuatan mental spiritual atau keimanannya, sehingga banyak menggunakan teknologi bukan semestinya. Belum lagi lingkungan sekitar yang juga dapat mempengaruhi mental dan sikap remaja, sehingga sangat mudah terseret arus negative globalisasi.

Akhlak memiliki posisi yang sangat amat penting dalam menjembatani persoalan-persoalan seperti di atas, sebagai visi Rasulullah saw diutus kedunia ini yakni untuk menyempurnakan akhlak.⁶⁰

b. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologis kata Akidah berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *aqoda-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. Akidah yang berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.⁶¹

Kata Akidah Akhlak terbagi menjadi dua kata yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah secara etimologi artinya ikatan atau singkatan.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 109

⁶¹ Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 246

Karena mengikat dan menjadi singkatan sesuatu.⁶² Akhlak secara etimologi artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan atau tingkah laku mungkin baik dan mungkin buruk.⁶³ Pendidikan Akidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan. Pendidikan ini juga diarahkan pada peneguran aqidah disatu sisi dan pengikat toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

c. Materi Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Adab Pergaulan Remaja

Adab menurut bahasa ialah kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti. Sedangkan menurut istilah ialah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah.

Lebih umum bagi kita mengenai adab ini adalah kata akhlak. Akhlak ialah bentuk sikap/perilaku, ucapan, dan perbuatan yang tercermin dari setiap individu. Akhlak dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua, akhlak terpuji atau disebut juga akhlak mahmudah dan akhlak tercela atau disebut juga akhlak mazmumah.

Adab pergaulan remaja adalah segala interaksi sosial baik dalam bentuk sikap, perbuatan dan ucapan antar sesama. Remaja merupakan masa persiapan untuk menjadi dewasa yang

⁶² Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 199

⁶³ *Ibid*, hlm. 346

matang dan sehat. Sehingga pada masa-masa ini seseorang tidak mau dikatakan sebagai anak-anak dan juga belum menjadi dewasa seutuhnya. Maka pada masalah ini seseorang akan mudah terpengaruh oleh kehidupan lingkungan sekitarnya, maka dibutuhkan pondasi yang kuat untuk membentengi dari pengaruh-pengaruh yang negatif.⁶⁴

Islam telah mewajibkan manusia untuk selalu berpegarai yang baik dan memiliki sikap sopan santun baik terhadap orang tuanya, maupun lingkungan sekitar. Pergaulan remaja merupakan interaksi sosial dengan masyarakat yang harus memiliki dasar keagamaan dan kebangsaan yang baik, sehingga dalam pelaksanaannya seorang remaja dapat terjauhkan dari pengaruh-pengaruh yang menyimpang dan dilarang, baik secara agama maupun hukum yang berlaku. Diantara bentuk Akhlak terpuji seorang remaja adalah: mengenal dan memahami, saling menolong dan berlaku baik, jujur dan adil.

d. Kelompok Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum Madrasah meliputi: 1) Al-Qur'an Hadis, 2) Akidah Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan 5) Bahasa Arab. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi.

Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syariah/fikih* (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 109

menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.⁶⁵

Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjahui serta menghindarkan diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tujuan Kelompok Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 10

pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam

f. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan mempelajari Ilmu Akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Tujuan perbaikan akhlak itu ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci, bersih, bagaikan cermin cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan. Jika tujuan ilmu akhlak tersebut tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup didunia dan kebahagiaan hidup

diakhirat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberiiikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.⁶⁶

Fungsi akidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk, tidak ada bangunan tanpa fondasi. Kalau dalam ajaran Islam kita bagi sistematika Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalat, atau Akidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek diatas tidak bisa dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling terkait.

Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar. Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, tapi dia tidak akan bisa menghindar dari aqidah.⁶⁷

Akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk. Selain itu akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia

⁶⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 14-16

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 1993, hlm. 9-10

memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fiqih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniyah melalui akhlak. Akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju disertai dengan akhlak mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologimodern yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia.

g. Ruang lingkup dan materi mata pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada-Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa' ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta' aawun,berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namimah.
- d. Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab Shalat, membaca Al Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kepada orang tua dan guru, adab kepada kepada, saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Shahabat:

Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁶⁸

Ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak meliputi Aqidah dan Akhlak yang masing-masing isi dan pembahasannya ada bagian-bagian tersendiri. Aqidah terdiri dari:

1. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *illah* (Allah) seperti wujud Allah SWT, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain.
2. *Nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, *mukjizat*, *karamat* dan lain sebagainya.
3. *Ruhaniat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain-lain.
4. *Sam'iyad*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil-dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surge, neraka dan lain sebagainya).⁶⁹

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam akhlak pada intinya dalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Bahwa obyek akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.⁷⁰

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat diceraikan dengan syari'ah. Karena syari'ah atau hukum islam mencakup segala aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan. Dalam garis besarnya,

⁶⁸ Ahmad Syauqil, *Op. Cit*, hlm. 11

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hlm. 5-6

⁷⁰ Abudin Nata, *Op. Cit*, hlm. 9

akhlak dibagi dua. *Pertama* akhlak terhadap Allah SWT dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk dapat dibagi dua yaitu akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia.⁷¹

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan supaya orang atau anak berakhlak baik terpuji menurut ajaran agama Islam.

Pengajaran akhlak adalah salah satu dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pengajaran akhlak ialah bentuk batin seseorang.

Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai baik dan buruk itu, melatih dan membiasakan berbuat baik, mendorong dan member sugesti agar mau dan senang berbuat baik.

h. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah guru yang mengajarkan satu pelajaran yang sesuai dengan latar belakang program studi yang ditempuhnya, salah satunya yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak dituntut untuk

⁷¹ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 351-352

dapat memainkan peranannya sehingga hasil yang akan dicapai tidak serba alakadarnya.

Kompetensi merupakan persyaratan guru yang penting, salah satunya yaitu kompetensi profesional. Setiap guru hendaknya mempunyai kompetensi dalam memahami bidang studi yang akan diajarkan. Guru mata pelajaran akidah akhlak juga hendaknya mengetahui asal usul dan pengembangan mata pelajaran yang akan diajarkannya, serta mengetahui isi mata pelajaran dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.⁷²

Mengarahkan jiwa siswa memang tidak mudah, hal itulah yang menjadi tantangan. Guru akidah akhlak tidak harus mewajibkan kepada siswa untuk menghafal semua materi serta dalil-dalil yang ada dalam pembelajaran akidah akhlak, tetapi bagaimana cara guru akidah akhlak mampu memberikan pemahaman mengapa belajar akidah akhlak itu sangat penting bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, dimana sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, guru tersebut benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkan sehingga mampu melaksanakan pembelajaran akidah akhlak dengan baik.

i. Langkah-langkah mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak

Seorang guru mengajar Akidah Akhlak dapat mengikuti prosedur berikut:

1) Appersepsi

Guru dapat memberikan appersepsi yang menarik perhatian anak untuk mendengarkan materi. Misalnya guru menggunakan metode tanya jawab

2) Penyajian

Guru dalam menyajikan materi hendaknya menggunakan gaya bahasa cerita, dimana ia harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Hendaknya guru menggunakan gaya bahasa yang menarik
- b) Penyajian materi hendaknya diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memantapkan isi pokok dari materi yang telah disampaikan.
- c) Menuliskan inti pokok materi pada papan tulis sebelum atau sesudah penyajian
- d) Dalam penyajian guru harus memperhatikan usaha mengkonkritkan pengertian akidah akhlak melalui aneka contoh dalam kehidupan nyata maupun lingkungan sekitar agar peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

3) Korelas

Menghubungkan materi pelajaran dengan realitas yang ada dalam kehidupan lingkungan sekitar. Disamping itu guru juga dapat memberikan contoh-contoh peristiwa nyata yang ada guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki akhlakul karimah serta semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera.

4) Kesimpulan

Guru menyuruh agar siswa-siswa mengulang materi dan menanyakan kepada mereka mengenai materi yang telah disampaikan. Setelah itu guru mencatat di papan tulis pokok

kesimpulan dari materi akidah akhlak yang telah disampaikan sebagai ikhtisar.

5) Evaluasi

Guru mengadakan evaluasi dengan siswa semua materi yang baru diberikan untuk mengetahui sampai dimana mereka dapat menguasai pelajaran atau dapat juga disuruh mereka menulis bagian-bagian pelajaran yang mengandung moral atau menyuruh siswa menuliskan perasaan mereka setelah mempelajari akidah akhlak dengan materi akhlak terpuji dan tercela yang dihubungkan dengan realita kehidupan yang ada dilingkungan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian penerapan *structured pairs learning methods* memang belum banyak dilakukan. Begitu juga belum banyak buku yang membahas mengenai hal tersebut. Peneliti juga belum menemukan satu penelitian yang didalamnya membahas tentang penerapan *structured pairs learning methods*, meskipun demikian peneliti telah menemukan penelitian yang hampir sama dengan penerapan *structured pairs learning methods* yaitu :

Pertama, Journal Vol. 4 No. 1 yang ditulis oleh **Apriaji** mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP) tahun 2014, yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Tipe Structured Dyadic Methods (SDM) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Menggunakan Alat Ukur Teknik Kendaraan Ringan Kelas X di SMK Ma’arif 9 Klirong”**. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *structured dyadic methods* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi menggunakan alat ukur dasar otomotif teknik kendaraan ringan siswa berhasil atau memang benar-benar telah dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.⁷³ Persamaan dengan penerapan

⁷³Apriaji, Journal mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP) *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Structured Dyadic Methods (SDM) untuk Meningkatkan Prestasi*

metode yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan *structured dyadic methods* dalam meningkatkan kemampuan prestasi belajar siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diterapkan.

Kedua, Siti Fatimah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2014, yang berjudul **“Pengaruh *Structured Dyadic Methods* Terhadap Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX IPS di Madrasah Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”**. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengaruh *structured dyadic methods* pada pelajaran Aqidah Akhlak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan dan motivasi belajar siswa.⁷⁴ Persamaan dengan penerapan metode yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan *structured dyadic methods*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya.

Ketiga, Sri Harry Ningsih mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif (UINSUSYA) Kasim Riau Pekanbaru tahun 2012, yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Structured Dyadic Methods* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMP Negeri I Kampar Kabupaten Kampar”**. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa alasan guru menggunakan metode ini dalam mengajar Akidah Akhlak karena kebiasaan metode yang digunakan adalah metode mengajar yang berpusat pada guru. Sehingga siswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan ternyata dalam penerapan metode tersebut berpengaruh besar terhadap hasil belajar matematika pada siswa.

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Menggunakan Alat Ukur Teknik Kendaraan Ringan Kelas X di SMK Ma'arif 9 Klirong Tahun 2013, Jurusan Teknik Otomotif

⁷⁴Siti Fatimah, Skripsi mahasiswi STAIN Kudus, *Pengaruh Structured Dyadic Methods Terhadap Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX IPS di Madrasah Aliyah Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurusan Tarbiyah (PAI)

Persamaannya adalah sama-sama dalam penggunaan metode, dan perbedaannya adalah pada penerapan mata pelajarannya.⁷⁵

Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada, penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang **“Penerapan *Structured Pairs Learning Methods (SPLM)* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Huda Medini Gajah Demak”**, memang benar-benar belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada kreativitas siswa dalam mengembangkan pencapaian hasil belajar dalam ranah psikomotorik melalui metode SPLM pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Berbicara mengenai metode pembelajaran mengajar bagi guru Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memenuhi berbagai tuntutan terhadap kualitas generasi bangsa, yaitu tuntutan budaya, tuntutan sosial dan tuntutan perkembangan peserta didik. Karena melihat begitu pentingnya pendidikan manusia, maka pendidikan harus selalu mendapat perhatian dan ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, seperti keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Orang sangat membutuhkan pendidikan formal melalui sekolah karena pendidikan formal lah yang mempunyai tujuan yang jelas. Dalam pendidikan formal direncanakan dan diatur segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan, karena itu tujuan pendidikan islam dapat dicapai dengan pendidikan formal termasuk didalamnya MTs. Nurul Huda Medini. Sedangkan pendidikan itu dicapai dengan pengajaran.

⁷⁵ Sri Harry Ningsih , Skripsi mahasiswi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru , *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Structured Dyadic Methods dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMP Negeri I Kampar Kabupaten Kampar*, Fakultas Tarbiyah (PAI)

Kaitannya dengan tujuan pendidikan dan pengajaran, tentulah tidak bisa dipisahkan dengan metode pembelajaran. Beberapa ayat yang dapat dijadikan petunjuk mengenai metode adalah:

Hai Muhammad! Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan alam semesta. Ialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Muhammad, bahwa Tuhanmu itu amat mulia, yang mengajar orang dengan perantara kalam. (Al- Alaq 1-5)⁷⁶

Secara lahiriah memberi suatu petunjuk tentang metode bahwa pelajaran yang utama adalah pelajaran membaca.

Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada siswa. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna oleh siswa dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara atau metode yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan salah satunya yaitu dengan menggunakan *structured pairs learning methods*. Disamping itu penting pula memperhatikan hakikat siswa yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi metode antara lain (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) siswa, (3) guru, (4) sifat bahan pelajaran, (5) kondisi kelas, (6) kelengkapan fasilitas, dan (7) kelebihan dan kelemahan metode.

⁷⁶ Zakiyah Darajat, *Op. Cit*, hlm. 62

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

